



Edukasi Pengetahuan Stunting Melalui Media Audiovisual Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu

Intan Rosa Hana Putri^{1*}, Oky Rahma Prihandani², Arief Tajally³, Afiana Rohmani⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

³Departemen Forensik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

*Intan Rosa Hana Putri

Email: intanrosahanaputri@gmail.com

Hp: +62 821 4858 0367

Abstrak

Latar Belakang: Stunting atau tubuh pendek adalah kondisi yang menunjukkan balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Pada tahun 2022 Jawa Tengah menempati urutan ke-20 dari 34 provinsi di Indonesia dengan persentase balita stunting 20,8%. Puskesmas Kedungmundu merupakan salah satu puskesmas di Kota Semarang yang memiliki peran menurunkan angka stunting dan *underweight* di kota Semarang. Berdasarkan data yang di dapatkan di Puskesmas Kedungmundu diketahui terdapat 26 balita stunting dan balita *underweight* sebanyak 40 balita. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media edukasi audiovisual terhadap pengetahuan stunting pada masyarakat di wilayah kerja puskesmas kedungmundu. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan pemberian edukasi terkait stunting kepada masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu pada Maret 2023. Kegiatan ini diberi intervensi yang diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan pemberian materi edukasi, dan dilakukan *post-test* pada akhir sesi. Target sasaran untuk kegiatan ini adalah seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu terutama masyarakat Kelurahan Tandang. Evaluasi secara kuantitatif kegiatan dilakukan menggunakan lembar *pre-test* dan *post-test*. Analisis peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan menggunakan *wilcoxon test*. **Hasil:** Pada intervensi, didapatkan adanya peningkatan hasil rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* dengan *p-value* 0.033 yang berarti terdapat adanya hubungan yang bermakna secara statistik. **Kesimpulan:** Terdapat adanya keterkaitan efektivitas media edukasi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting di Puskesmas Kedungmundu.

Kata kunci: audiovisual, energi, protein, stunting, *underweight*

Abstract

Background: Stunting is a condition that shows toddlers with less length or height when compared to age. In 2022, Central Java ranks 20th out of 34 provinces in Indonesia with a stunting rate of 20.8%. Kedungmundu Health Centre is one of the health centers in Semarang City that has a role in reducing stunting and *underweight* rates in the city of Semarang. Based on data obtained at the Kedungmundu Health Center, it is known that there are 26 stunted toddlers and 40 *underweight* toddlers. This community service aims to determine the effectiveness of audiovisual educational media on stunting knowledge in the community in the working area of the Kedungmundu Health Center. **Methods:** This community service activity is an activity to provide education related to stunting to the community. The activity was carried out in the working area of Puskesmas Kedungmundu in March 2023. This activity was given an intervention that began with a *pre-test*, continued with the provision of educational material, and a *post-test* at the end of the session. The target audience for this activity is the entire community in the Kedungmundu Health Center working area, especially the Tandang village community. Quantitative evaluation of activities was carried out using *pre-test* and *post-test* sheets. Analysis of knowledge improvement before and after the activity using the Wilcoxon test. **Results:** In the intervention, there was an increase in the average results from pretest to post-test with a *p-value* of 0.033 which means there is a statistically significant relationship. **Conclusion:** There is a relationship between the effectiveness of audiovisual educational media on increasing community knowledge about stunting at the Kedungmundu Health Center.

Keywords: audiovisual, energy, protein, stunting, *underweight*



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi secara global yang dialami oleh balita di yang ditandai dengan nilai Z-score (TB/U) tinggi badan berbanding usia kurang dari $-2SD$ [1]. Kategori pendek kurang dari $-2SD$ dan kategori sangat pendek kurang dari $-3SD$ [1]. Berdasarkan data dari Riskesdas peristiwa stunting di Indonesia dari tahun 2013-2018 mengalami penurunan dari 37,2% menurun menjadi 30,8%, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami peningkatan dikarenakan adanya pandemi covid-19 [2]. Pada tahun 2018 menurut *According to East Asia and Pasific* (EAP) Indonesia berada di urutan ke dua dengan rata-rata anak dibawah 5 tahun yang mengalami stunting, *wasting* dan obesitas [3]. Pada tahun 2020, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting), 45,4 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*), dan 38,9 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight*) [4].

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, dimana yang paling menentukan adalah pada 1000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat disebabkan karena praktik pengasuhan yang tidak baik, terbatasnya layanan *Ante Natal Care* (ANC), serta kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Selain itu, stunting juga disebabkan karena kurangnya asupan gizi pada masa kehamilan, sehingga menyebabkan gagal tumbuh janin yang menjadi awal mula terjadinya stunting [5]. Salah satu faktor yang paling mempengaruhi terjadinya stunting adalah kecukupan gizi dan pemberian ASI. Hal ini sesuai dengan pengkajian sebelumnya, bahwa terdapat adanya keterkaitan antara asupan protein/gizi dengan kejadian stunting [6].

Angka kecukupan konsumsi protein di indonesia masih terbilang sangat kurang yaitu $<80\%$, sekitar 36,1% penduduk dengan AKP sangat kurang [7]. Beberapa sumber juga menunjukkan keterkaitan antara kurangnya konsumsi protein khususnya hewani dengan stunting. Ada keterkaitan antara jumlah asupan protein hewani dengan stunting pada anak [7]. Protein merupakan zat makro yang berfungsi sebagai reseptor yang dapat mempengaruhi fungsi DNA sehingga merangsang atau mengendalikan proses pertumbuhan. semakin tinggi dan baik kualitas protein yang dikonsumsi maka semakin tinggi juga kadar insulin (IGF-1) yang bertugas sebagai mediator pertumbuhan dan pembentukan matriks tulang [8].

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan edukasi dengan pemberian materi stunting, cara pencegahannya serta edukasi terkait penerapan pemberian makanan yang tepat pada ibu hamil. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu pada tanggal 25 Maret – 30 Maret 2023 menggunakan media powerpoint yang diikuti oleh 24 peserta terdiri dari ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Kegiatan ini diberi intervensi yang diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan pemberian materi edukasi, dan dilakukan *post-test* pada akhir sesi. Target sasaran untuk kegiatan ini adalah seluruh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu terutama ibu-ibu yang memiliki balita di kelurahan Tandang. Evaluasi secara kuantitatif kegiatan dilakukan menggunakan lembar *pre-test* dan *post-test*. Analisis peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan menggunakan *Wilcoxon test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini dihadiri oleh 1 dosen dengan 2 mahasiswa selaku pembawa acara, serta 24 peserta yang merupakan ibu hamil dan ibu dengan balita stunting dan *underweight*. Kegiatan edukasi dengan materi stunting, cara pencegahannya serta edukasi terkait penerapan pemberian makanan yang tepat pada ibu hamil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pemberian edukasi dapat dilakukan efektif apabila menggunakan media edukasi yang menarik, tepat sasaran, dan mudah dimengerti peserta (Gambar 1).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi dan media edukasi audiovisual

Salah satu media edukasi atau penyuluhan yang efektif untuk kegiatan ini adalah dengan audiovisual atau video edukasi. Video edukasi dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang stunting maupun *underweight*. Selain itu, video dapat juga dibagikan melalui media sosial yang dapat diakses langsung oleh masyarakat sewaktu-waktu. Pengetahuan dan perubahan perilaku dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang diwujudkan dengan pemberian edukasi sehingga meningkatkan upaya pencegahan primer, sesuai dengan teori Laevell dan Clark [9].

Tabel 1. Hasil evaluasi media edukasi stunting

Pengetahuan	Mean	SD	<i>p-value</i>
<i>Pre-test</i>	69.23	13.821	0.033
<i>Post-test</i>	77.69	16.909	

Terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Nilai rata-rata yang di dapatkan pada saat *pre-test* adalah 69,23 dengan standar deviasi 13.821 dan untuk nilai rata-rata *post-test* adalah 77,69 dengan standar deviasi 16.909. Hasil analisa didapatkan nilai *p value* adalah 0,033 yang artinya terdapat adanya efektivitas penggunaan media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting (Tabel 1).

Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya [5]. Balita dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menunjukkan kurang dari -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis [5]. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang masih dialami balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia [5]. Pola asuh yang dilakukan



di dalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan dan sumber lain dan sumber lain untuk keberlangsungan hidup [7]. Pola asuh adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi termasuk menjadi faktor terjadinya stunting [10]. Peran keluarga khususnya ibu dalam membesarkan anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku ibu dalam menyusui, atau memberikan makan sehat, menyediakan makanan bergizi dan mengontrol kebutuhan porsi makan anak akan meningkatkan status gizi anak [7]. Hasil penelitian dari Yudianti menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita, hal ini dikarenakan pola asuh yang tidak tepat atau memberi makan anak yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting 2,4 kali dibandingkan dengan anak-anak yang diberikan makan dengan benar [10]. Tingkat pengetahuan ibu memiliki pengaruh dimana akan lebih mengetahui cara menstimulasi balita agar balita tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Penelitian sebelumnya mengatakan terdapat hasil bahwa dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap perkembangan dengan *p value* 0,001. Tugas pengasuhan pada umumnya diserahkan kepada ibu berdasarkan dengan pengetahuan ibu [11].

Stunting banyak terjadi pada anak dengan penyakit infeksi. Efek gabungan dan interaksi antara infeksi, faktor lingkungan dan malnutrisi merupakan faktor penentu stunting. Interaksi ini saling memperkuat melalui infeksi yang memperburuk setiap malnutrisi, karena penekanan nafsu makan dan asupan makanan berkurang, dan malabsorpsi mengurangi asupan nutrisi, sementara malnutrisi mengurangi sistem pertahanan kekebalan tubuh, sehingga memperburuk pengaruh infeksi. Infeksi yang terjadi dapat mengganggu proses pertumbuhan anak terutama infeksi yang melibatkan saluran cerna [12]. Pengurangan masalah status gizi dapat dilakukan dengan berbagai upaya untuk memperbaiki keadaan dan perilaku ibu dan keluarga. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bila setiap ibu di dampingi selama pengasuhan anak maka akan meningkatkan pemahaman tentang gizi dan kesehatan. Ibu balita merupakan orang yang paling dekat dengan balita, yang harus diberikan intervensi agar terjadi perubahan perilaku ibu dalam pola asuh balita ke arah yang lebih baik. Ibu hamil juga merupakan cikal bakal orang yang paling dekat dengan balita sehingga perlu juga diberikan intervensi agar membentuk perilaku yang baik. Dalam hal ini peneliti juga melakukan intervensi dengan cara memberikan penyuluhan terkait pencegahan stunting pada ibu hamil. Sebelum dilakukan penyuluhan dengan video edukasi, ibu hamil diberikan soal atau pretest dan sesudah penyuluhan ibu balita diberikan soal atau posttest. Hasil analisa didapatkan nilai *p-value* adalah 0,033 yang artinya bermakna yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara rata-rata nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test*.

KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makan yang tepat untuk anaknya menjadi bukti keefektifan kegiatan edukasi. Pengetahuan terkait praktik pemberian makan yang tepat akan mendorong sikap untuk berperilaku sesuai standar agar meningkatkan status gizi anak. Pada hasil didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikannya edukasi dengan media audio-visual.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan operasional. Terimakasih juga disampaikan kepada Puskesmas Kedungmundu dan Kelurahan Tandang yang telah memberikan izin dan pendampingan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sutarto, Mayasari D, Indriyani R. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Journal Agromedicine*. 2018;5(1):540–5.
- [2]. Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: interpretation guide [Internet]. Tersedia pada: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44397>
- [3]. Daracantika A. Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Bikfokes*. 2021;1(2):124–35.
- [4]. Joint child malnutrition estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB) [Internet]. [dikutip 15 Agustus 2023]. Tersedia pada: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- [5]. Setiawan E, Machmud R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 [Internet]. Vol. 7, *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018. Tersedia pada: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- [6]. Sukmawati, Hendrayati, Chaerunnimah, Nurhumaira. Status Gizi Ibu saat hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting pada Balita. *Media Gizi Pangan*. 2018;25(1):18–24.
- [7]. Tim Riskesdas. Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. Jawa Tengah; 2019.
- [8]. Shalimar I. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Motorik pada Anak TK Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung [2020]. [Sumatera Selatan]: Universitas Sriwijaya;
- [9]. Adventus, Jaya IMM, Mahendra D. Buku Modul Promosi Kesehatan. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia; 2019.
- [10]. Noorhasanah E, Tauhidah I. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* [Internet]. 2021;4(1). Tersedia pada: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.4.1.2021>.
- [11]. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 2020;12(1):57–64.
- [12]. Salamung N, Haryanto J, Sustini F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Saat Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 30 Juni 2019;10(4):264.